

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Soeharno (2007;1) tujuan didirikannya perusahaan ialah mencari keuntungan dan memaksimalkan laba, sekalipun tujuan memaksimalkan laba bukan lagi prioritas. Dengan memaksimalkan laba selama beroperasi tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan tercapai. Seiring perkembangan jaman tujuan dari perusahaan mengalami pergeseran. Kesejahteraan pemilik saham menjadi tujuan sekunder dari perusahaan. Kesejahteraan pemilik saham dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik. Menurut dahlia dan Siregar (2008) pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Banyak perusahaan memperluas pasarnya dengan maksud untuk memaksimalkan penerimaan. Menurut Bearley, Myres, dan Marcus (2008;5) tujuan alami perseroan adalah memaksimalkan nilai pasar perusahaan saat ini. Suranta dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa Tobin's Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja pasar perusahaan. Tobin Q merupakan teori umum yang diterima sebagai sarana yang dapat diandalkan dalam mengevaluasi tingkat kinerja pasar perusahaan. Beberapa ekonom, percaya bahwa Tobin's Q baik digunakan dalam hubungannya dengan teori-teori ekonomi lainnya untuk mengevaluasi tindakan masa depan dari perusahaan. Dari perspektif ini, Tobin's Q dapat dipahami sebagai salah satu

indikator yang valid yang dapat membantu pemilik dan manajemen untuk merencanakan tindakan di masa. Dalam teori keagenan sebagian besar argumentasi konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Fungsi kepemilikan yang secara otomatis dipegang oleh pemilik modal atau pemilik saham, sedangkan fungsi pengelolaan dipegang oleh manajer profesional yang digaji atau dikontrak untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan pemilik modal atau pemilik saham. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham/modal, maka akan terjadi pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Pengawasan yang efektif dari pemilik modal atau pemilik saham menyebabkan pihak pengelola perusahaan diharuskan untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kehendak pemilik saham/modal. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber daya alam dan manusia secara berlebihan untuk menciptakan laba yang sebesar-besarnya, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan alam yang juga pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Dengan perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial, memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau yang dikenal dengan tanggungjawab sosial perusahaan. Dewasa ini konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* berkaitan erat dengan keberlangsungan atau sustainability perusahaan. Menurut konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata misalnya deviden dan keuntungan

melainkan juga berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Ketentuan mengenai pengungkapan sosial perusahaan juga diatur dalam pasal 74 Undang-undang Perseroan Terbatas (UU No. 40 tahun 2007), yang berisi :“Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Penelitian Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hal ini berarti ada dampak produktif yang signifikan antara aktifitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan.. Namun Hadi (2011;ix) menyatakan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial disamping mengandung kemanfaatan bagi perusahaan juga mengandung resiko seperti kandungan biaya sosial yang relatif besar, sering kontradiksi dengan *shareholder*, serta mengganggu profitabilitas perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut Harahap (1993) dalam Hadi (2011;158) juga menyatakan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dimungkinkan mengalami masalah , seperti:

- (1) menimbulkan pemborosan;
- (2) memungkinkan keterlibatan perusahaan terhadap permainan kekuasaan atau politik berlebihan yang pada dasarnya bukan areanya;
- (3) menimbulkan lingkungan bisnis yang monolitik dan prularistik;
- (4) mengganggu probabilitas dan pertumbuhan perusahaan;
- (5) keterlibatan sosial yang luas cakupannya memerlukan tenaga ahli yang belum tentu dimiliki perusahaan.

Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya juga berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh karena adanya kontrol yang ketat dari para pemilik saham. Dengan adanya

pengawasan yang efektif dalam perusahaan memungkinkan kinerja perusahaan berjalan dengan baik (Wahyudi dan Pawestri, 2006 dalam Triatmoko, 2007). Menurut Sugiarto (2006) harapan agar pihak manajemen selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan malah seringkali tidak terwujud. Banyak keputusan yang diambil oleh manajer justru lebih menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemilik saham. Abdurahman dan Septyanto (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap terhadap kinerja perusahaan (ROE dan Tobin's Q) . Namun Hastuti (2005) dalam jurnal yang dibuat pada Simposium Nasional Akuntansi ke VIII di Solo yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

Masing-masing perusahaan memiliki karakteristik tertentu yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan tentunya memberikan tingkat kinerja yang berbeda pula. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran perusahaan dan rasio leverage sebagai variable yang mewakili karakteristik perusahaan. Penulis beranggapan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya kegiatan operasional dari perusahaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan

lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Lin (2006) dalam Fachrudin (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Brigham dan Houston (2001) dalam Fachrudin (2011) menyatakan bahwa *leverage* keuangan merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan hutang dalam investasi sebagai tambahan untuk mendanai aktiva perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aktiva perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemilik ekuitas menjadi lebih besar. Tetapi, penggunaan *leverage* yang semakin besar menyebabkan beban bunga semakin besar. Jika beban bunga sangat besar sedangkan laba operasi tidak cukup besar maka akan timbul masalah kesulitan keuangan yang menyebabkan kinerja menurun. Namun demikian beban bunga hutang juga merupakan pengurang pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Gapenski, 1997 dalam Fachrudin, 2011). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hutang dapat meningkatkan kinerja. Sedangkan bila perusahaan menggunakan ekuitas maka tidak terdapat penghematan pajak karena beban ekuitas tidak mengurangi pajak. Bouresli (2001) dan Lin (2010) dalam Fachrudin (2011) menemukan bahwa rasio hutang terhadap jumlah aktiva berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, tetapi Calisir et al. (2010) dalam Fachrudin (2011) menemukan pengaruh yang positif antara keduanya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Abdurrahman (2008). Perbedaan dari penelitian ini ialah penulis melakukan penambahan serta pergantian variable independen. Variable yang diganti ialah penerapan GCG, diganti dengan variable *Corporate Social Responsibility* sedang variable yang ditambah ialah karakteristik perusahaan. Alasan penulis melakukan pergantian variable dikarenakan persoalan *Corporate Social Responsibility*(CSR) sedang menjadi topik yang hangat belakangan ini dan juga masih terdapat perbedaan anggapan dari beberapa ahli mengenai penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perusahaan. Dalam penelitian Abdurrahman (2008) yang menjadi objek penelitiannya ialah perusahaan LQ 45 dari tahun 2001-2005 sedangkan yang menjadi objek penelitian ini ialah perusahaan manufaktur dari tahun 2008-2011. Berdasarkan latar belakang diatas selain ingin membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan peneliti juga masih menemukan perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu. Oleh karenanya peneliti tertarik dan bermaksud untuk mengangkat skripsi yang berjudul : **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan?

2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q)?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q)?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada variable-variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Struktur Kepemilikan dan karakteristik Perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)?

2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q)?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)*, struktur kepemilikan dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q)?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan mempengaruhi Kinerja Perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Struktur Kepemilikan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan.
- 2) Bagi lingkungan Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur.
- 3) Referensi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.